



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM SINERGI SAINS DAN AGAMA HINDU

I Wayan Suja ^{1,*} I Gde Raju Sathya Murti ²

¹ Universitas Pendidikan Ganesha; email: wayan.suja@undiksha.ac.id

² Universitas Airlangga; email: i.gde.raju.sathya-2018@fkm.unair.ac.id

Abstract

The application of modern science and technology without the ability to control oneself has in fact caused various crises, including a global environmental crisis. The purpose of this article is to explain Hinduism's view of environmental conservation and its synergy with science. Data was collected by means of a literature study. The results of the literature analysis show that Hinduism is rich in ecological principles, including an understanding of nature as God's body and respect for the earth as a mother. This view is very much in line with the view of postmodern science, which no longer places humans as the rulers of nature. Strategies that can be carried out for environmental conservation according to the Vedas, include: building the right mindset about nature (satya and rta), acting based on purity and self-control (diksa and tapa), and acting in harmony with nature (brahma and yajna). The implication of this strategy is to place humans as dependent on nature, not the rulers of nature.

Keywords: Hindu ecology, environmental conservation

Abstrak

Penerapan sains dan teknologi modern tanpa kemampuan untuk mengendalikan diri ternyata telah menimbulkan berbagai macam krisis, termasuk krisis lingkungan yang bersifat global. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Hinduisme tentang konservasi lingkungan dan sinerginya dengan sains. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur. Hasil analisis literatur menunjukkan Hindu kaya akan prinsip-prinsip ekologi, termasuk pemahaman tentang alam sebagai tubuh Tuhan dan penghormatan kepada bumi sebagai seorang ibu. Pandangan tersebut sangat sejalan dengan pandangan sains *postmodern*, yang tidak lagi mendudukan manusia sebagai penguasa alam. Strategi yang dapat dilakukan untuk konservasi lingkungan menurut Veda, meliputi: membangun pola pikir (*mindset*) yang benar tentang alam (*satya* dan *rta*),

bersikap berdasarkan kesucian dan pengendalian diri (*diksa* dan *tapa*), serta bertindak mengharmonisasi diri dengan alam (*brahma* dan *yajna*). Implikasi strategi tersebut harus mendudukkan manusia sebagai bagian yang tergantung pada alam, bukan penguasa alam

Kata-taka kunci: *ekologi Hindu, konservasi lingkungan*

1. Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan merupakan isu penting pada abad ke-20 sampai memasuki abad ke-21. Istilah berkelanjutan mengindikasikan bahwa pembangunan yang dilaksanakan saat ini seharusnya tidak mengganggu kehidupan generasi yang akan datang karena mereka juga menginginkan kehidupan yang nyaman dan aman. Pembangunan berkelanjutan mencakup segala kegiatan manusia secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, dan kelestarian lingkungan tanpa mengurangi akses dan pemanfaatannya bagi generasi mendatang. Atas dasar itu, pembangunan mesti berpijak pada tiga pilar, yaitu: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan pembangunan ekologi. Ketiga hal itu mesti berjalan bersamaan dan berimbang, namun kenyataannya faktor **ekonomi** sering mengurbankan **ekologi** karena suara perut cenderung lebih kuat daripada suara hati.

Ketidakmampuan umat manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya telah memunculkan berbagai krisis global, yang sebagian diantaranya dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Pemanasan global (*global warming*), yaitu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan. Selama 100 tahun terakhir suhu permukaan bumi meningkat $0,74 \pm 0,18^{\circ}\text{C}$. Kondisi itu

disebabkan oleh terjadinya akumulasi gas-gas rumah kaca, yakni: karbon dioksida (CO_2), belerang dioksida (SO_2), dan metana (CH_4) di atmosfer. Pemanasan global menyebabkan mencairnya *gletser*, naiknya permukaan air laut, abrasi pantai, kerusakan hutan bakau dan terumbu karang, penurunan produksi pertanian dan peternakan, munculnya berbagai jenis hama dan bibit penyakit, terjadinya penurunan gradien geotermal (perbedaan suhu kutub dan katulistiwa) yang berpengaruh terhadap gerakan angin, terjadinya badai dan topan, serta banjir dan kekeringan yang secara akumulatif menyebabkan terjadinya perubahan iklim global.

b. Penipisan lapisan ozon di stratosfer bumi akibat penggunaan freon-12 sebagai pendingin kulkas dan AC, serta penggunaan pesawat supersonik yang menyebabkan terbentuknya gas nitrogen monoksida (NO). Penipisan lapisan ozon menyebabkan terjadinya bahaya radiasi sinar ultraviolet, seperti kanker kulit, penurunan sistem kekebalan tubuh, perubahan sifat genetik, serta penurunan kualitas komoditi pertanian.

c. Hujan asam ($\text{pH} < 5,6$) disebabkan pencemaran udara oleh oksida belerang (SO_x) dan oksida nitrogen (NO_x), yang berasal dari pembakaran bahan-bahan bakar fosil (minyak bumi dan batubara). Hujan asam menyebabkan rusaknya bangunan candi dan berbagai monumen

yang terbuat dari batu dan marmer, korosi logam (besi), musnahnya habitat air tawar (fenomena danau mati), kerusakan hutan dan lahan pertanian/perkebunan, serta rusaknya terumbu karang.

- d. Deforesasi dan penggurunan akibat penebangan liar (*illegal logging*), kebakaran hutan, perambahan hutan, pembukaan lahan, serta serangan hama dan penyakit. Dampak deforesasi meliputi menguatnya pemanasan global, perubahan iklim, dan banjir di musim hujan.
- e. Krisis keanekaragaman hayati (*biological diversity*), yang mencakup keragaman ekosistem (habitat), keragaman spesies (jenis), dan keragaman genetika (sifat dalam satu spesies). Penyebab krisis keanekaragaman hayati adalah motif ekonomi dan teknologi yang menuntut produktivitas dan efisiensi pada sektor kehutanan, pertanian, perikanan, dan peternakan. Kondisi itu dibarengi dengan tindakan merusak keragaman hayati dengan keseragaman dan monokultur (Shiva, 1994).

Munculnya berbagai isu global yang bersifat merusak disebabkan oleh pengurbanan ekologi atas nama pembangunan, akibat kekeliruan filosofi yang dianut oleh sains dan teknologi modern. Di era postmodern ini perlu dilakukan perubahan paradigma dari posisi manusia sebagai penguasa alam ke manusia sebagai bagian dari alam. Agresivitas manusia untuk mengeksploitasi alam mesti ditekan dengan kesadaran untuk melakukan konservasi. Dengan demikian, usaha untuk memenuhi kesenangan ragawi haruslah sejalan dengan upaya untuk mencari ketenangan rohani. Untuk itu, setiap

komunitas perlu membangun karakter peduli terhadap lingkungan (*ecocare*), seperti mengurangi penggunaan kantong plastik dan penyediaan tempat sampah yang memadai dan fungsional (Mustakim, 2011).

Di sisi lain, walaupun telah disuguhkan masalah global yang menghancurkan, para tokoh agama belum banyak tampil untuk menyuarakan ayat-ayat sucinya demi menyelamatkan bumi dan kehidupan di atasnya. Malah ada kesan, sebagaimana disampaikan Weber (1990) dan Subair (2012), ajaran agama justru dijadikan landasan kapitalisme dan materialisme untuk mengeksploitasi alam. Kondisi itu berimplikasi terhadap terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan, yang justru dominan terjadi di negara-negara berpenduduk beragama. Untuk mengantisipasi hal itu, perlu adanya perubahan pandangan dari agama yang hanya mencintai Tuhan menuju paradigma agama yang juga menyayangi bumi dan kehidupan.

2. Metode

Artikel ini disusun dengan metode studi kepustakaan. Artikel disusun dengan menelaah berbagai referensi berkaitan dengan filosofi ekologi, etika lingkungan menurut perspektif Hindu, kearifan ekologi masyarakat Hindu di Bali, dan nilai-nilai ajaran Veda yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan strategi konservasi lingkungan. Analisis pustaka dilakukan secara deskriptif interpretatif agar dapat merumuskan simpulan secara akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aliran Filosofis Ekologi

Tantangan utama terhadap kesadaran

ekologi adalah kepentingan ekonomi. Dunia bisnis mengambil sumber-sumber daya alam, mentransformasikannya menjadi produk dan limbah, serta menjual produknya, sementara limbahnya dibuang dan dibiarkan terakumulasi di alam. Di sisi lain, proses ekologi yang bersifat siklis telah mendaur ulang sampah menjadi makanan, sehingga tidak terjadi akumulasi limbah. Dapat disimpulkan, ekonomi menekankan pada kompetisi, ekspansi, dan dominasi; sedangkan ekologi menekankan kerjasama, pelestarian, dan kemitraan (Capra, 2002). Prinsip ekologi lainnya adalah fleksibilitas dan keragaman yang memungkinkan ekosistem mampu beradaptasi terhadap kondisi-kondisi yang senantiasa berubah (berfluktuasi).

Terdapat berbagai pandangan dan kelompok berkaitan dengan ekologi. Filsuf Norwegia, Arne Naess (dalam Capra, 2002), membedakan ekologi-dangkal (*shallow ecology*) dan ekologi-dalam (*deep ecology*). Ekologi-dangkal bersifat antroposentris (berpusat pada manusia). Manusia dipandang berada di luar alam sebagai sumber nilai, sebaliknya alam dianggap bersifat instrumental atau hanya memiliki nilai guna saja. Di sisi lain, ekologi-dalam didasarkan pada nilai ekosentris (berpusat pada bumi). Ekologi-dalam tidak memisahkan manusia atau apapun dari lingkungan alamiah, dan menganggap dunia bukan sebagai kumpulan objek-objek yang terpisah; namun sebaliknya sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu dengan lainnya. Ekologi-dalam mengakui nilai intrinsik semua makhluk hidup dan memandang manusia tak lebih dari satu untaian dalam jaringan kehidupan. Ekologi-dalam mempertanyakan seluruh pandangan

dunia dan cara hidup modern, ilmiah, industrial, berorientasi pertumbuhan, dan materialistis. Seluruh paradigma itu dikaji menurut perspektif ekologis dari hubungan antar sesama manusia dengan generalisasi ke masa depan, dan dengan jaringan kehidupan dimana kita menjadi bagiannya.

Di samping ekologi-dalam, ada dua aliran filosofis yang penting mengenai ekologi, yaitu ekologi sosial dan ekologi feminis atau ekofeminisme. Dasar utama ekologi sosial adalah penolakan terhadap sifat anti-ekologis dari kebanyakan struktur-struktur sosial dan ekonomis serta teknologi-teknologi yang berakar pada sistem dominator organisasi-organisasi sosial yang bersifat eksploitatif dan anti-ekologis, dengan semangat patriarkis, imperialis, kapitalis, dan rasial (Capra, 2002). Para pendukung filosofi ekologi sosial berpandangan bahwa pemerintah yang baik dapat mensejahterakan hidup seluruh rakyatnya di era kekuasaannya dengan tidak mengurangi kesempatan kehidupan yang layak bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, pembangunan yang dilaksanakan benar-benar berkelanjutan dengan tetap menjamin kesejahteraan untuk generasi mendatang.

Ekofeminisme merupakan aliran khusus dalam ekologi sosial, yang menekankan pada dinamika fundamental dominasi sosial dalam konteks patriarki. Kaum ekofeminis memandang berbagai kerusakan di muka bumi ini terjadi tidak hanya akibat pandangan dan praktik antroposentris, tetapi juga androposentris (berpusat pada laki-laki). Menurut mereka, eksploitasi terhadap alam berjalan bersamaan dengan eksploitasi terhadap perempuan (Capra, 2002). Berbeda dengan gerakan

feminisme pada umumnya, Vandana Shiva sebagai salah satu tokoh ekofeminisme tidak menggunakan analisis seksualitas dalam mengkaji gagasan ekologisnya, dia lebih menekankan pada prinsip maskulinitas dan feminitas sebagai ideologi yang kontradiktif. Feminitas merupakan ideologi yang bercirikan kedamaian, keselamatan, kasih sayang, dan kebersamaan; sedangkan maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi, dan penindasan. Sebagai prinsip, feminitas tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan, demikian juga maskulinitas tidak hanya dominasi kaum laki-laki. Kaum ekofeminis menolak kapitalisme patriarkis yang mengeksploitasi lingkungan dan secara tegas berani mengambil peran untuk ikut menyelesaikan masalah lingkungan hidup dalam pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam (Mies & Shiva, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan tentang perlunya dilakukan perubahan paradigma berpikir ekologis dari pandangan yang menjadikan manusia sebagai parasit bagi bumi, menurut filosofi-dangkal, menuju etika lingkungan yang mendudukan manusia sebagai bagian dari alam, sesuai dengan filosofi ekologi-dalam, ekologi sosial, dan juga ekofeminisme. Mengingat sains dan teknologi modern “gagal” dalam menyelamatkan rumah bersama kita sehingga mendorong muncul berbagai filsafat ekologi, sudah saatnya setiap umat beragama kembali melirik teks pustaka sucinya. Nilai-nilai spiritual agama sudah saatnya dibumikan untuk mengobati penyakit Ibu Pertiwi yang semakin kronis.

3.2 Etika Lingkungan: Alam Ciptaan sebagai Tubuh Tuhan

Kedekatan Brahman dengan alam ciptaan-Nya tidaklah terletak dalam

identitas yang sama (*identity*), tetapi pada tataran keberlanjutan (*continuity*). Manusia perlu memahami bahwa realitas jagat raya (*bhuwana agung*) serta seluruh ciptaan dan lingkungan hidup sebagai realitas “tubuh Brahman” yang biasa dilabel sebagai **prakriti**. Pustaka suci Bhagavadgita XVIII.61 menyebutkan, “*Īśvaraḥ sarvabhūtānām.*” Artinya, Tuhan bersemayam dalam seluruh ciptaan-Nya. Dia adalah Purushottama, Maha Purusha, dan Paramātmā. Selanjutnya, dalam Yajur Weda XXXI.1 dan Isopanisd I.1 disebutkan, “*Īśyā vasyamidam sarvaṁ, jagat yatim ca jagatyā jagat.*” Artinya, Tuhan berstana di alam semesta yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Implikasinya, manusia harus memperhatikan ciptaan-Nya sebagaimana ia seharusnya merawat tubuh Brahman itu sendiri. Dengan demikian, menjaga bumi sama dengan melayani Tuhan. Berbhakti kepada Tuhan harus sejalan dengan sikap asih kepada seluruh ciptaan-Nya.

Keterdekatan hubungan antara manusia dengan bumi dalam pustaka suci Veda disajikan dalam bentuk metafora, “*mātā bhūmih putro aham prthivīyāḥ*” (Atharvaveda XII. 1. 12). Artinya, bumi adalah ibu kami dan kami adalah putra-putrinya. Dengan melabel bumi sebagai ibu, atau biasa disebut Ibu Pertiwi, sudah saatnya bumi diperlakukan secara terhormat. Pentingnya bumi bagi kehidupan umat manusia dan kehidupan lainnya diwejangkan dalam Bhagavadgita sebagai berikut.

*saha-yajñāḥ prajāḥ srishtvā,
puro 'vācha prajāpatiḥ;*

*anena prasavishya dhvam, esa vo 'stv
ista kāmādhuk* (Bhagavadgita III.10).

Artinya, dahulu kala Prajapati menciptakan manusia melalui *yajñā*

dan berkata, “dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini menjadi sapi-perahanmu.”

Ada dua hal perlu dicatat dari sloka tersebut. Pertama, manusia (*prajā*) ada di bumi bukan terjadi dengan sendirinya (*generatio spontanea*), tetapi memang diciptakan oleh Brahman (*Prajāpati*) melalui proses *yajñā*. Tuhan melakukan *mahāyajñā* dengan menjadikan diri-Nya sebagai cikal bakal. Atas dasar itu, manusia wajib melaksanakan *yajñā* agar *cakrayajñā* tetap berputar. Kedua, untuk mendukung manusia agar mampu bertahan hidup dan berkembang biak, Tuhan membekalinya dengan alam, yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, alam disimbolisasi dengan sapi-perahan (*kāmadhuk*), bukan sapi potong, sehingga manusia juga wajib memelihara alam. Mengingat sedemikian penting jasa sapi dan bumi kepada manusia, maka keduanya diberikan predikat ibu, masing-masing dengan label *go mātā* dan *bhūmi mātā*.

Selain memberikan bahan pangan dan papan, bumi juga mengandung berbagai mineral sebagai kekayaan alam. Pustaka suci Veda menyebutkan sebagai berikut. *Puru vaśuni prthivī bibharti* (Rgveda III.51.5). Artinya, bumi mengandung kekayaan yang tak terkira banyaknya. *Hiranyam ca me, ayas ca me, syaamam ca me, loham came, sisam ca me, trapu ca me* (Yajurveda XVIII.13). Artinya, semoga kami memperoleh logam-logam yang terkandung di dalam bumi, yaitu emas (Au), besi (Fe), tembaga (Cu), baja, timah hitam (Pb), seng (Zn), dan timah putih (Sn). Kedua mantram tersebut menyampaikan keberadaan kekayaan alam berupa mineral yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan manusia. Walaupun

memberikan kesempatan kepada umat manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam yang bersifat tidak dapat diperbaharui, pustaka suci Veda menasehatkan agar manusia membatasi keinginannya dan tidak rakus mengeksploitasi alam sebagaimana disampaikan dalam sloka berikut.

trividham narakasye'dam, dvāram nāsanam ātmanah;

kāmaḥ krodas tathā lobhas, tasmād etat trayam tyajet (Bhagavadgita XVI.21).

Artinya, pintu gerbang neraka – jalan menuju jurang kehancuran jiwa – ada tiga, yaitu: nafsu birahi, kemarahan, dan **kerakusan**, karena ketiga-tiganya harus ditinggalkan.

Manusia umumnya memandang permata berupa batu, namun orang bijaksana, sebagaimana disebutkan dalam Canakya Nitisastra menyebut air dan tumbuh-tumbuhan sebagai dua di antara tiga ratna permata bumi. Permata yang ketiga adalah *subhasita*, yaitu kata-kata bijak. Atas dasar itu, pustaka suci Veda menyerukan, “*Prthivīm dṛmha, prthivīm mā himsīh*” (Maitrayani Samhita II.8.14). Artinya, selalulah memperkuat dan memberi makan kepada bumi. Janganlah mencemarinya! Mantra ini mengajarkan agar kita tidak mengambil saja dari alam, tetapi juga ingat memberikan pupuk (organik) ke tanah agar terjaga kesuburannya, dan tidak sebaliknya meracuni dengan bahan-bahan pencemar. Tanah yang subur akan menyebabkan tumbuh-tumbuhan yang ada di atasnya akan tumbuh subur, serta memberikan sumber makanan dan obat secara berlimpah. Tidak hanya menjaga kesuburan tanah, pustaka suci Veda juga menyerukan agar umat manusia menjaga kelestarian air dan atmosfer, sebagaimana disebutkan dalam dua mantram berikut.

Mā-apo himsîr, mā-oṣadhîr himsîh (Yajurveda VI.22).

Artinya, janganlah mencemari air; dan jangan pula menyakiti/menebang pohon!

sarvo vai tatra jīvati, gaur-aśvah puruṣaḥ paśuḥ; yatredaṁ brahma kriyate, paridhîr jīvanāya kam (Atharvaveda VIII.2.25). Artinya, siapa pun, apakah umat manusia ataukah binatang, akan hidup selamat jika kebersihan atmosfer dipelihara dengan segala cara untuk tujuan hidup.

Pustaka suci Veda membuat “larangan” penebangan pohon karena pohon memiliki fungsi sebagai pemberi makanan dan obat buat kehidupan di muka bumi ini. Tumbuh-tumbuhan juga mampu mengubah gas polutan di atmosfer, yaitu karbon dioksida, menjadi gas yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, yaitu oksigen. Kitab Rgveda VI.48.17 menyebutkan, “*Mā kākambîram ud vṛho vanaspatim, aśastîr vi hi nīnaśaḥ.*” Artinya, janganlah menebang pohon-pohon itu karena mereka menyingkirkan pencemaran.

Mengingat sedemikian pentingnya peran tanah (*prṭivî*), air (*apah*), dan udara (*bayu*) untuk menjaga kelangsungan kehidupan di planet bumi ini, Pustaka Suci Veda mewejangkan sebagai berikut.

Indrāya dyāva oṣadhîr uta āpah, rayim rāksanti jirayo vanani (Rgveda III.51.5).

Artinya, lindungilah sumber-sumber kekayaan alam, seperti atmosfer, tanaman dan tumbuh-tumbuhan berkasiat obat, sungai-sungai, sumber-sumber air, dan hutan-hutan belantara.

Agar bisa menjaga kelestarian tanah, air, udara, beserta kehidupan yang ada, Pustaka Suci Bhagavadgita XII.13 menyerukan,

“*adveshtā sarva bhūtānām, maitraḥ karuṇa eva cha.*” Artinya, janganlah membenci makhluk apapun, (tetapi) bersahabat dan sayangilah semuanya.

Manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan alam, sebaliknya alam akan tetap lestari tanpa campur tangan dan eksploitasi oleh manusia. Atas dasar itu, selain memanfaatkan sumber daya alam, manusia juga harus menjaga kelestarian alam. Jika manusia tidak menjaga kelestarian alam, maka tujuan hidup manusia tidak akan bisa tercapai. Disebutkan dalam Sarasamuçcara 135, “*matangnyan prihēntikang bhūtahita, haywa tan māsiḥ ring sarwaprānī, apan ikang prāna ngaranya, ya ika nimitaning kapagēhan ikang catur warga*” Artinya, oleh karena itu usahakanlah kesejahteraan makhluk, jangan tidak menaruh belas kasihan kepada segala makhluk, karena kehidupan mereka itulah yang menyebabkan tetap terjamin tegaknya tujuan hidup manusia (*catur warga*). Sloka tersebut jelas menyampaikan untuk mencapai tujuan hidup berupa *jagathita* dan *moksha* harus diawali dengan menyejahterakan alam (*bhūtahita*).

3.3 Kearifan Ekologis Masyarakat Hindu di Bali

Dalam konteks lokal, untuk menyeimbangkan tuntutan ekonomi dan ekologi, masyarakat Bali sesungguhnya bisa belajar dari nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwarisinya secara turun temurun. Nilai-nilai keseimbangan tersebut dirumuskan sebagai *Tri Hita Karana* (THK), yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan manusia yang lain, dan dengan lingkungan (alam). Agar dapat bersikap harmonis dengan lingkungan sosial, alamiah, dan spiritual, setiap orang mesti

telah harmonis dengan dirinya sendiri. Harmonisasi ke dalam dilakukan dengan menyelaraskan kebutuhan pribadi sebagai makhluk individu dengan tuntutan sebagai makhluk sosial-religius. Kondisi itu dapat dilakukan dengan pengembangan potensi diri secara maksimal, dan secara bersamaan melakukan pembatasan terhadap berbagai keinginan yang dapat merusak eksistensi diri dan lingkungannya.

Keserasian hubungan antara manusia dengan alam mengambil perumpamaan “*kadi manik ring cecupu*,” bagaikan janin di dalam rahim ibunya. Manusia diumpamakan sebagai *manik*, sedangkan alam sebagai *cecupu*. Maknanya, manusia hidup dilindungi oleh alam dan dari alamlah mendapatkan seluruh sarana hidupnya. Kondisi itu menyebabkan manusia ada dan tampak bebas dalam keterikatan dengan alam. Manusia bebas mengambil apa saja dari alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi tidak boleh sampai merusaknya. Bila alam rusak, maka manusialah yang lebih dulu akan hancur (Dharmayudha & Çantika, 1991).

Karena ketidakmampuan manusia membatasi keinginannya, kondisi alam Bali pun tidak lepas dari tindakan pengerusakan, seperti eksploitasi air bawah tanah untuk hotel dan industri, penggundulan hutan, reklamasi pantai dan danau, vilanisasi perbukitan dan tepi danau, serta pengerusakan bukit untuk pengambilan batu dan tanah. Tindakan “kejahatan” terhadap alam tersebut ternyata telah menimbulkan berbagai bencana, seperti pengurangan debit air sungai (bahkan sebagian telah menjadi sungai mati), serta bencana tanah longsor dan banjir lumpur pada musim penghujan. Fakta ini merupakan bukti terlaksananya

pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) secara berbarengan dengan pengerusakan berkesinambungan (*continuous destruction*). Jika tidak diantisipasi, slogan Bali bisa berubah dari *last paradise* ke *lost paradise* (Suja, 2014)

Untuk memperbaiki kondisi lingkungan sosial dan alam Bali, sangat mendesak dilakukan formulasi dan revitalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan pribadi dan sosial. Hal itu penting dilakukan mengingat arus globalisasi sangat kencang melanda Bali, yang menumbuhkan paham hedonisme, premanisme, dan cuekisme, yang pada akhirnya akan merusak lingkungan sosial dan alam Bali. Untuk menanggulangi hal itu, nilai-nilai kebalian, yang menekankan pada keberagaman, harmoni, toleran, mampu menahan diri, *jengah*, dan optimistik perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat, khususnya generasi muda (Adnyana *et al.*, 2020)

Dalam lontar Siwāgama, ada mitologi tentang keberadaan bumi yang dijaga oleh tiga naga sebagai inkarnasi Dewa-dewa Tri Murti. Bagian padat (*lithosfer*) atau *pertiwi* dijaga oleh Naga Ananta Bhoga, sebagai inkarnasi Dewa Brahma, dengan fungsi menyediakan makanan buat makhluk hidup. Sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Hyang Naga Ananta Bhoga di setiap pura keluarga dan pura umum dibuatkan pelinggih Dasar Sapta Patala berbentuk bebaturan dengan *wastra* serba hitam, lambang kesuburan. Pemujaan kepada Sang Hyang Ananta Bhoga di pelinggih Sapta Petala untuk membangkitkan semangat memelihara bumi agar tetap lestari (Wiana, 2006).

Lapisan hidrosfer (air) atau *apah* dijaga oleh Naga Basuki (bhs Jawa Kuno Basuki

= selamat, *basuki ngaran rahayu*), dengan ekor ada di gunung dan kepalanya di laut, sebagai inkarnasi Dewa Vishnu, berperan menjaga kelestarian dan siklus air di bumi. Lontar Mpu Kuturan membuat larangan membuang kotoran ke sungai dan badan-badan air karena dipandang mengotori mulut Naga Basuki. Selain itu, tidak dibolehkan menebang hutan di gunung dan melakukan perbuatan kotor di gunung karena dapat menimbulkan amarah Naga Basuki (Wiana, 2006; 2009). Selanjutnya, lapisan udara (atmosfer) atau *bayu* dijaga oleh Naga Taksaka, sebagai inkarnasi Dewa Iswara, yang berperan menjaga kelestarian udara. Untuk melakukan penghormatan kepada ketiga Naga tersebut dilakukan puja bakti di Pura Goa Raja Besakih, sebagai simbolisasi motivasi membangun sikap hidup yang tidak merusak kesuburan tanah, tidak merusak peran air, dan tidak mencemari udara.

Menurut lontar Purana Bali (Wiana, 2006), untuk menata kehidupan ada enam strategi yang dapat dilakukan, dikenal dengannama *SadKertih*, dan tigadiantaranya berkaitan dengan pelestarian sumber-sumber daya air. Ketiga tindakan tersebut adalah pelestarian hutan dengan flora dan fauna yang ada di dalamnya (*wana kertih*), pelestarian laut dan sumber daya hayati dan nonhayatinya (*samudra kertih*), serta pelestarian sumber-sumber daya air tawar beserta kehidupan yang ada di dalamnya, seperti sungai, mata air, bendungan, dan danau (*danu kertih*). Di tingkat ritual dan doa, masyarakat Bali sudah cukup sibuk berusaha menyelamatkan sumber-sumber air tersebut, namun di tataran praksis masih sangat perlu digerakkan.

Untuk melaksanakan sesuatu masyarakat Bali biasanya mempertimbangkan waktu

baik. *Padewasaan* atau *wariga dewasa* merupakan pedoman untuk menentukan *ala ayuning dewasa* dengan memakai perhitungan tertentu. Adanya *ala ayuning dewasa* menyebabkan manusia tidak boleh semena-mena terhadap alam. Berbagai larangan (*ingkel*) dalam *wariga dewasa*, meliputi: larangan menangkap dan menyembelih hewan (*ingkel sato*), larangan untuk menangkap ikan (*ingkel mina*), larangan untuk menangkap dan menyembelih unggas (*ingkel manuk*), larangan untuk menebang pohon (*ingkel taru*), serta larangan untuk menebang tanaman beruas, termasuk tebu dan bambu (*ingkel buku*) masing-masing selama satu minggu tertentu. Larangan tersebut memberikan kesempatan pada alam untuk melakukan suksesi diri (Kusuma, 2018).

Bentuk kearifan lokal Bali lainnya yang berkaitan dengan konservasi alam adalah pelaksanaan Nyepi, yang selanjutnya diadopsi oleh PBB menjadi *Word Silent Day* dan dirayakan setiap tanggal 21 Maret. Pelaksanaan Nyepi di Bali ternyata telah mendatangkan berbagai keuntungan. Pertama, dapat mereduksi gas karbon dioksida (CO₂) dari atmosfer sebanyak 20.000 ton dalam satu hari. Dua, dapat menghemat penggunaan listrik sebanyak 60% atau sekitar 290 MW, yang setara dengan 4 miliar rupiah. Ketiga, dapat menghemat 3.000 kiloliter bahan bakar minyak (BBM) karena *amati lelungan* dan *amati karya* yang dilakukan masyarakat Bali. Keempat, memberikan ketenangan dan istirahat bagi penduduk Bali. Selain keempat keuntungan tersebut, masih terdapat berbagai manfaat, termasuk bagi alam Bali. Alam yang berjiwa mendapat kesempatan untuk menata diri dan bisa “bernafas” dengan lebih lega.

3.4 Strategi Veda untuk Konservasi Lingkungan

Konservasi lingkungan mencakup kegiatan pengelolaan, pemanfaatan, dan pelestarian sumber daya alam (SDA). Untuk melakukan konservasi lingkungan dapat ditempuh strategi yang diamanatkan dalam Pustaka Suci Veda sebagai berikut.

“satyam brhad rtamrnam diksa, tapo brahma yajna prthvim dharayante.” (Atharvaveda XII. 1.1). Artinya, dukunglah kesucian Ibu Pertiwi dengan kebenaran (satya), hukum alam (rta), kesucian (diksa), pengendalian diri (tapa), doa (Brahma), dan pengorbanan (yajna).

Mantra di atas menyatakan bahwa bumi akan lestari jika disangga (*dharayante*) dengan enam perilaku suci berikut.

- 1) Perilaku yang benar, setia, jujur, dan adil terhadap alam (*satya*). Manusia harus menyadari dirinya sebagai bagian dari alam dan tergantung kepadanya. Sebagai bentuk penghormatan kepada Ibu Pertiwi dan generasi yang akan datang, setiap orang harus berani menolak segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti dan mencemari tanah, air, dan udara. Manusia juga harus bijak memanfaatkan alam dengan prinsip menjagakeseimbangandankeberlanjutan (*equilibrium and sustainability*), bukan eksploitasi dan mencemari (Wirawan, 2011).
- 2) Perilaku mengikuti hukum alam (*rta*) dan tidak sebaliknya mengeksploitasi alam. Hukum-hukum alam pada level makrokosmos sampai makroskopis bersifat pasti (deterministik). Alam akan tetap lestari jika hukum-hukumnya diikuti, sebaliknya kita akan hancur jika menentangnya. Manusia juga dapat belajar kejujuran dan kearifan kepada alam karena alam sarat makna simbolik dan kaya pesan spiritual.
- 3) Perilaku yang diberkati Tuhan (*diksa*). Diksa adalah usaha untuk terus berupaya mencapai kehidupan suci sampai mencapai status *dwijati*. Upaya untuk menjaga keharmonisan alam oleh para *diksita*, selain melalui doa-doa juga dilakukan dengan menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Ketiga tingkah laku tersebut melibatkan energi (*prana*) yang akan terakumulasi dengan energi alam semesta. Selain itu, upaya penyucian diri yang juga berkontribusi terhadap reduksi pemanasan global dapat dilakukan melalui pola hidup vegan.
- 4) Menahan diri dari godaan hawa nafsu yang dapat membangkitkan keserakahan dan bermuara pada kehancuran alam (*tapa*). Alam ini bukan warisan untuk kita, tetapi titipan untuk generasi berikutnya. Jangan sampai kita mewariskan berbagai polutan buat generasi berikutnya. Alam mesti dimanfaatkan berdasarkan kebutuhan, bukan dieksploitasi berdasarkan keinginan hawa nafsu (*kama*) dan kerakusan (*lobha*). Sebagaimana disampaikan Mahatma Gandhi, bumi ini mampu memenuhi kebutuhan hidup semua orang, tetapi tidak untuk sebagian orang yang rakus. Atas dasar itu, perlu ada ukuran standar hidup, bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan berdasarkan kuantitas konsumsinya, tetapi tingkat efisiensi dan efektivitasnya dalam memanfaatkan sumber daya alam.
- 5) Melakukan doa-doa dan belajar menguatkan sifat kedewataan pada diri untuk menjaga keharmonisan alam (*brahma*). Sebagai makhluk spiritual religius, manusia juga seharusnya

percaya bahwa doa memiliki energi penyelamatan yang luar biasa. Melalui doa dan ritual manusia juga harus selalu mendekatkan diri kepada alam, misalnya di Bali melalui pelaksanaan upacara *tumpek pengadag* (otonan tumbuhan), *tumpek kandang* (otonan binatang), mempersembahkan *bhuta yajna*, dan pelaksanaan *nyepi* (*sunya bhumi*).

- 6) Melakukan perbuatan nyata untuk menjaga keharmonisan alam (*yajna*). Esensi *yajna* adalah upaya untuk mengembangkan keberaturan (*cosmos*), yang terutama dilakukan lewat karma pembebasan (*niskamakarma*). *Yajna* nyata dalam bentuk aksi kepedulian terhadap lingkungan (*ecocare*) seharusnya dilakukan secara terstruktur, sistemik, dan masif dalam bentuk program aksi penanaman pohon, pengurangan sampah plastik, dan penerapan pertanian organik (*organic farming*). Program *ecocare* harus dipandang sebagai bentuk latihan spiritual (*sadhana*) yang mendasar dan dapat dibiasakan melalui kegiatan keluarga, sekolah, organisasi sosial kemasyarakatan, organisasi spiritual, dan organisasi-organisasi lainnya yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Pemaparan tentang amanat Veda untuk melakukan konservasi lingkungan menurut strategi *Atharvaveda*, mencakup upaya membangun pola pikir (*mindset*) yang benar tentang alam (*satya* dan

rta), bersikap berdasarkan kesucian dan pengendalian diri (*diksa* dan *tapa*), serta bertindak mengharmonisasi alam (*brahma* dan *yajna*).

4. Simpulan

Ideologi penaklukan alam untuk meraih kesenangan ternyata telah menimbulkan dampak kehancuran global. Berbagai gerakan bermunculan untuk menyelamatkan planet bumi, mulai dari gerakan ekologi-dalam, ekologi sosial, sampai ekofemisme. Kesadaran ekologis yang terbangun bernuansa spiritual atau religius. Hindu sebagai agama tertua memberikan inspirasi melalui mantra-mantra kitab sucinya, termasuk pemahaman akan alam sebagai tubuh Tuhan dan penghormatan kepada bumi sebagai seorang ibu. Sinergisme ajaran Veda dan tradisi telah mampu membangun kearifan lokal masyarakat Hindu untuk menjadi harmoni dengan alam. Berdasarkan ajaran Veda, strategi yang dapat dilakukan untuk konservasi lingkungan meliputi membangun pola pikir (*mindset*) yang benar tentang alam (*satya* dan *rta*), bersikap berdasarkan kesucian dan pengendalian diri (*diksa* dan *tapa*), serta bertindak mengharmonisasi diri dengan alam (*brahma* dan *yajna*). Dengan demikian, alam tidak cukup dilestarikan dengan “*caru*,” tetapi lebih dari itu adalah “*nyarunin karang awak*” agar tidak merusak alam.

Referensi

- Adnyana, P. B., I W. Suja, I W. Mudana, & I M. Pageh. (2020). *Tri hita karana*. Depok: Rajawali Pres.
- Barbour, I G. (2000). *Juru bicara Tuhan: Antara sains dan agama*. (E.R Muhammad, penerjemah). Bandung: Penerbit Mizan.
- Capra, F. (2002). *Jaring-jaring kehidupan: Visi baru epistemologi dan kehidupan*. (Saut Pasaribu, penerjemah). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Darmayasa, I M. (1995). *Canakya nitisastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Dharmayudha, I M. S. & I W. K. Santika. (1992). *Filsafat adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Kajeng, I N. (1997). *Sarasamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Kusuma, S. R. A. (2018). *Prembon bali agung*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Ling, Ch. Y. (1994). *Manusia wajib melindungi alam*. (Loeky S. Jassin, penerjemah). Jakarta: Konphalindo.
- Maria Mies, M. & V. Shiva. (2005). *Ecofeminism*, New Delhi: IRE Press
- Mustakim, B., (2011). *Pendidikan karakter: Membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nafisah, M. (2018). Alquran dan konservasi lingkungan: Suatu pendekatan maqāsid al-syari'ah. *Al Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 2(1), 1 – 28. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i1.405>
- Pendit, N. S. (1995). *Bhagavadgītā*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Shiva, V. (1994). *Keragaman hayati: Dari Bio-imperialisme ke Bio-demokrasi*. (Sri Nurhayati, penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Situmorang, R. O. P. & J. Silalahi. (2014). Agama dan konservasi lingkungan: Pandangan agama Buddha pada pengelolaan taman alam Lumbini. *Prosiding Ekspose Hasil Penelitian Tahun 2014*. (pp. 228 – 240). Medan: Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli.
- Subair. (2012). Agama dan etika lingkungan hidup. *Tasamuh*, 4(1): 31 – 43.
- Suja, I W. (2010). *Kearifan lokal sains asli Bali*. Surabaya: Paramita.
- Suja, I W. (2014). *Ilmu alamiah dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sururi, A. (2014). Menggapai pelestarian lingkungan hidup di Indonesia: Studi perbandingan etika Islam dan etika ekofeminisme, 2(1): 95 – 122.
- Titib, I M. (1996). *Veda sabda suci pedoman praktis kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Utama, I. L. M. (2013). Ekofeminisme dan teologi penciptaan. Dalam Peter C. Aman (ed.), *Iman yang merangkul bumi: Mempertanggungjawabkan iman di hadapan persoalan ekologi*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Weber, M. (1990). *The protestan ethics and the spirit of capitalism*. London: Hyman.
- Wiana, I K. (2006). *Menyayangi alam wujud bhakti kepada Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I K. (2009). *Pura Besakih hulunya pulau Bali*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, I M. A. (2011). *Tri hita karana: Kajian teologi, sosiologi dan ekologi menurut Veda*. Surabaya: Paramita.